

MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA DALAM PENDIDIKAN JASMANI TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI SISWA

Arian Muhamad Firmansyah¹, Drs. H. Anin Rukmana, M.Pd.²

Program Studi PGSD Penjas UPI Kampus Sumedang
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: arian.muhamad@student.upi.edu

²Email: anin_rukmana@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini berawal dari temuan dilapangan yaitu pada siswa sekolah dasar belum terbentuknya konsep diri yang positif. Konsep diri merupakan hal terpenting dikarenakan akan membentuk sikap yang baik. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Pendidikan Jasmani terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa”. Dengan menggunakan model tutor sebaya ini diharapkan interaksi antara siswa dan siswa dominan serta untuk efektifitas dan efisiensi pembelajaran Pendidikan Jasmani yang bermuatan karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat pengaruh model pembelajaran tutor sebaya dalam Pendidikan Jasmani terhadap konsep diri. Penelitian ini adalah eksperimen dengan desain penelitian model kelompok kontrol pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD se-Kecamatan Situraja, dengan sampel SDN Sukajadi sebagai kelompok eksperimen dan SDN Babakanbandung sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan berupa angket tentang konsep diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji beda rata-rata uji t' (Independent Sampel t-test) dengan asumsi kedua varians homogen (Equal Variance Assumed) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh P-value (Sig 2-tailed) sebesar 0.393. Hal tersebut menunjukkan bahwa $\text{sig} > 0,05$ sehingga menyatakan tutor sebaya mempengaruhi pembentukan konsep diri ditolak. Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan menggunakan model tutor sebaya atau konvensional tidak secara signifikan terhadap pembentukan konsep diri siswa. Namun model tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri memiliki skor koefisien determinasi dengan kontribusi 5,56%.

Kata Kunci: Model Tutor Sebaya, Pendidikan Jasmani, Konsep Diri.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salahsatu upaya untuk memanusiakan manusia. Suyadi (2013, hlm. 4) mengatakan, “Berdasarkan hukum yuridis Pendidikan Nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (insan kamil)”. Dengan berlandaskan Pendidikan Nasional yang bermutu dan berkarakter, maka para ahli serta pihak berwenang yang mengurus kebijakan pendidikan membahas tentang

pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan solusi dari permasalahan yang menerpa bangsa Indonesia yaitu masalah *degradasi* moral, perilaku buruk, serta sikap yang tidak menunjukkan sebagai insan pendidikan. Selain itu, kondisi lingkungan masyarakat, tontonan, serta perilaku lingkungan sekitar yang kurang mendukung semakin memperburuk karakter yang dimiliki oleh siswa. Melalui pendidikan yang terintegrasi dengan

karakter diharapkan dapat membentuk pondasi karakter manusia yang baik dan bermoral.

Tujuan umum dalam pendidikan idealnya dapat tercapai melalui pendidikan formal dimulai dari taman ksiswa-ksiswa hingga perguruan tinggi. Sekolah dasar mempunyai peranan yang penting untuk menjadi pondasi dasar dalam peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan sekolah dasar diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dari segi kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga akan terbentuk manusia yang mempunyai karakter kuat, ketaqwaan yang hebat, serta gerak yang sehat.

Salahsatu matapelajaran yang secara optimal dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter adalah Pendidikan Jasmani. Meskipun, kadang dipandang sebelah mata, tapi Pendidikan Jasmani dirasa dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Lutan (2001, hlm. 15) mengemukakan, "Pendidikan Jasmani itu tak lain adalah proses belajar untuk bergerak dan belajar melalui gerak". Selanjutnya, Ateng (1992, hlm. 2) mengatakan, "Untuk mencapai nilai-nilai dari Pendidikan Jasmani diharapkan siswa mampu meningkatkan pembentukan gerak yaitu (a) meningkatkan pembentukan prestasi, (b) meningkatkan pembentukan sosial, dan (c) meningkatkan pertumbuhan badan".

Pendidikan Jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya bukan hanya mata pelajaran pelengkap yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat siswa sibuk, tetapi Pendidikan Jasmani adalah bagian penting dari pendidikan. Selain itu jika diarahkan dan dibina dengan baik, siswa akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif

untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya. Meskipun menawarkan kepada siswa untuk bergembira dan bersenang-senang, tidaklah tepat untuk mengatakan Pendidikan Jasmani diselenggarakan semata-mata agar siswa bergembira dan bersenang-senang. Meskipun demikian, Pendidikan Jasmani seolah hanyalah sebagai mata pelajaran selingan, tidak berbobot, pelengkap dan tidak memiliki tujuan yang bersifat mendidik atau hanya memiliki makna kesenangan saja tanpa adanya makna mendidik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Jasmani tidak hanya belajar untuk bergerak dan bergerak untuk belajar. Pendidikan Jasmani dapat meningkatkan dan membentuk kematangan sosial, meningkatkan prestasi, dan mengoptimalkan pertumbuhan jasmani.

Lutan (2001, hlm. 88) mengatakan, "Konsep diri adalah penilaian tentang kepatutan diri pribadi yang dinyatakan dalam sikap, yang dimiliki seseorang mengenai dirinya". Komponen konsep diri positif meliputi (1) merasa diakui lingkungan sekitar; (2) merasa mampu; (3) merasa patut; (4) menerima keadaan diri sendiri; (5) menerima keterbatasan; (6) keunikan.

Siswa jarang yang mempunyai keenam komponen konsep diri positif tersebut, karena kurang diterapkannya pada pembelajaran terutama pembelajaran Pendidikan Jasmani. Idealnya, menurut Suherman (2012, hlm. 29), "Pengajaran yang baik dalam Pendidikan Jasmani lebih dari sekedar mengembangkan keterampilan berolahraga, pengajaran yang baik tersebut melibatkan aspek-aspek yang berhubungan dengan apa yang sebenarnya dipelajari oleh siswa melalui partisipasinya". Kemudian, Makmun (2004, hlm. 113) mengatakan, "Perkembangan konsep diri

pada siswa besar berkaitan dengan perkembangan pada aspek psikologis dan sosial yang turut dipengaruhi oleh lingkungan. Karakteristik perkembangan pada siswa usia sekolah adalah membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai organisme yang sedang tumbuh kembang”.

Pendidikan Jasmani yang utuh harus mampu memberikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya melibatkan psikomotor, tapi harus secara terintegrasi dengan penguatan karakter serta kematangan pengetahuan sehingga memberikan pembelajaran yang bermakna. Melalui penerapan Pendidikan Jasmani secara utuh dan model pembelajaran yang efektif, diharapkan siswa mampu mengembangkan dan menerima potensi yang ada pada dirinya. Misalnya, siswa yang menyendiri dan tidak ingin berkelompok disebabkan karena merasa tidak diakui lingkungan sekitar. Contoh lainnya, siswa yang tidak ingin melakukan salahsatu kegiatan olahraga disebabkan karena memiliki keterbatasan terhadap keadaan diri sendiri.

Dengan adanya hal ini menandakan bahwa kurang menyadarinya setiap orang memiliki keunikannya masing-masing. Selain itu, banyak sekali fenomena moral dan sikap yang kurang baik di sekolah dasar. Lebih parahnya, seperti membolos, berperilaku tidak saling menghargai sesama, melawan orang tua dan guru. Salahsatu penyebabnya yaitu kurangnya konsep diri positif pada siswa disebabkan karena kurangnya interaksi, baik secara personal ataupun kelompok dan kurang mengenali dirinya sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya model pembelajaran yang bersifat *student center*, serta pembelajaran yang memungkinkan terjadinya banyak interaksi sosial antara siswa dengan guru, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka untuk membentuk konsep diri siswa yang positif melalui pembelajaran Pendidikan

Jasmani diperlukan adanya model yang saling berkaitan dan interaksi antarsiswa. Berkenaan dengan hal di atas, peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran tutor sebaya.

Tutor sebaya dikenal dengan pembelajaran teman sejawat atau antar siswa. Hal ini bisa terjadi ketika siswa yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri membantu siswa lain yang kurang mampu. Kusdiono (2010, hlm. 36) mengatakan, “Tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk dan ditugaskan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok yang prestasinya tinggi”. Ciri khas dari model pembelajaran ini adalah melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, sehingga siswa yang merasa kesulitan dalam belajar dibantu dengan temannya yang sudah bisa menguasai tugas gerak.

Dengan adanya tutor sebaya, siswa menjadi tidak ragu, malu atau canggung untuk meminta bantuan dari temannya, sehingga pembelajaran Pendidikan Jasmani lebih optimal. Selain itu, kegiatan tutoring ini menambah konsep materi semakin terkuasai dan menambah perasaan sosial bagi tutor. Dengan demikian, bukan hanya berkembang dalam aspek psikomotor saja, tetapi juga aspek afektif dan kognitif.

Persiapan dalam membentuk pola tutor sebaya yaitu dengan guru terlebih dahulu mendemonstrasikan dan memberikan penjelasan materi yang akan diajarkan, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk mencoba tugas gerak yang diberikan. Guru bisa mempersiapkan siapa saja yang akan dijadikan tutor pada setiap kelompok untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu, guru perlu membagi jumlah anggota tiap kelompok berdasarkan kebutuhan proporsional. Terdapat kriteria yang harus dimiliki seorang untuk dijadikan tutor. Selain siswa calon tutor harus mampu dan

terampil dalam penguasaan materi, sikap dan penyampaian pun harus memiliki sikap sosial yang baik dan peduli akan sesama temannya. Kriteria lain yakni calon tutor harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi baik secara teoritis ataupun praktik.

Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani terhadap pembentukan konsep diri siswa. Rumusan masalahnya yaitu adakah pengaruh pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri siswa; dan seberapa besar kontribusi pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri siswa.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan menggunakan desain penelitian kelompok kontrol tidak ekuivalen (*the non-equivalent control group design*). Pada bentuk desain penelitian di atas, pemilihan kedua kelas dilakukan tidak secara acak, kemudian diadakan *pre test* dan *post test* untuk mengukur peningkatan konsep diri siswa pada masing-masing kelas.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di dua sekolah dasar yang berada di Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Kedua sekolah tersebut yaitu SDN Sukajadi yang dijadikan sebagai lokasi kelas eksperimen dan SDN Babakanbandung sebagai lokasi kelas kontrol.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah dua kelas dari dua sekolah berbeda yang pemilihannya

dilakukan menurut rangking yang sama rangkingnya dengan lokasi sampel eksperimen. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sampel penelitiannya adalah siswa kelas V SDN Sukajadi Kecamatan Situraja sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V SDN Babakanbandung Kecamatan Situraja sebagai kelas kontrol.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan dan pengolahan data, yang diperoleh dari instrumen nontes yaitu tes kepribadian atau *personality test*. Adapun instrumen nontes yang digunakan yaitu angket dengan menggunakan skala *Likert*, karena dalam penelitian ini menghendaki jawaban yang benar-benar sikap dan respon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan. Dengan demikian, peneliti memberikan lima alternatif pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), R (Ragu-Ragu), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Analisis Data

Pengolahan dan analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk meringkas data yang telah dikumpulkan secara akurat. Data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu data kuantitatif (bentuk angka). Data kuantitatif diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest*. Data tersebut terlebih dahulu diidentifikasi, kemudian dianalisis. Setelah diperoleh data *pretest* dan *posttest*, selanjutnya dilakukan penghitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol. Penghitungan dilakukan untuk mengetahui rata-rata sikap sosial siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemudian dilakukan penghitungan rata-rata. Data yang diperoleh diuji dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji perbedaan dua rata-rata, dan uji *gain*. Setelah diperoleh data *pretest* dan *posttest*, dilakukan teknik pengolahan data dan analisis data dengan bantuan program *SPSS 21 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan Data *Pretest* Konsep Diri Siswa

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa hasil uji normalitas yang dilakukan untuk mengetahui pembentukan konsep diri siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal yaitu taraf signifikan yaitu $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan ialah jika nilai *P-value* (*sig*) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika nilai *P-value* (*sig*) $> 0,05$ maka H_0 diterima. Nilai *P-value* untuk kelompok eksperimen adalah sebesar 0,609 dan nilai *P-value* untuk kelompok kontrol adalah sebesar 0,384 sehingga keduanya memiliki *P-value* $\geq 0,05$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Dengan demikian, data dari kedua kelompok berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui bervarians atau tidak data kelas eksperimen dan kelas kontrol. Taraf signifikan yaitu $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan ialah jika nilai *P-value* (*sig*) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika nilai *P-value* (*sig*) $> 0,05$ maka H_0 diterima. Hasil uji homogenitas data awal untuk kedua kelas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,024. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *sig* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan variansi antara kedua kelompok sampel dapat ditolak. Jadi, untuk data awal kedua kelas ialah tidak homogen.

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas data awal, selanjutnya dilakukan uji beda rata-rata. Hal ini mengetahui perbedaan rata-rata awal konsep diri siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan. Kriteria pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) jika nilai *P-value* (*sig*) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika nilai *P-value* (*sig*) $> 0,05$ maka H_0 diterima. Hasil uji beda rata-rata skor *pretest*

konsep diri untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan uji-*t'* (*Independent Sampel t-test*) dengan asumsi kedua varians tidak homogen (*Equal Variance Not Assumed*) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh *P-value* (*Sig 2-tailed*) sebesar $0,330 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan demikian, rata-rata kemampuan konsep diri siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol tidak sama.

Pengolahan Data *Posttest* Konsep Diri Siswa

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan diketahui kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dengan taraf signifikan yaitu $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan ialah jika nilai *P-value* (*sig*) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika nilai *P-value* (*sig*) $> 0,05$ maka H_0 diterima. Data hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji *Lilliefors* (*Kolmogorov-Smirnov*) dan nilai *P-value* untuk kelompok eksperimen adalah sebesar 0,068, sedangkan *P-value* untuk kelompok kontrol adalah 0,200. Keduanya memiliki *P-value* $\geq 0,05$, maka H_0 diterima atau H_1 ditolak. Dengan demikian, data dari kedua kelompok berdistribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui bervarians atau tidak data kelas eksperimen dan kelas kontrol. Taraf signifikan yaitu $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan ialah jika nilai *P-value* (*sig*) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan jika nilai *P-value* (*sig*) $> 0,05$ maka H_0 diterima. Data hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan uji *Levene's Test*. Hasil uji homogenitas data awal untuk kedua kelas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,198. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *sig* lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_1 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan

variansi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi, untuk data *posttest* kedua kelas ialah homogen.

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas data *posttest*, selanjutnya dilakukan uji beda rata-rata. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan hasil semua uji data awal *pretest*, maka pada saat *posttest* uji beda rata-rata ini dilakukan untuk menentukan seberapa besar tingkat pengaruh model tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri pada kedua kelompok.

Pada perhitungan uji perbedaan rata-rata ini menggunakan uji-t' (*Independent Sampel t-test*) dengan asumsi kedua varians homogen (*Equal Variance Assumed*), karena data akhir pada kedua kelas berdistribusi normal dan homogen. Kriteria pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) jika nilai *P-value* (*sig*) $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan jika nilai *P-value* (*sig*) $> 0,05$ maka H_0 diterima. Hasil penghitungan uji beda rata-rata skor *posttest* konsep diri untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan uji-t' (*Independent Sampel t-test*) dengan asumsi kedua varians homogen (*Equal Variance Assumed*) dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh *P-value* (*Sig 2-tailed*) sebesar 0,393, maka untuk *P-value* (*Sig 1-tailed*) sebesar 0,196. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahwa *sig* $> 0,05$, sehingga H_1 menyatakan bahwa tutor sebaya mempengaruhi pembentukan konsep diri ditolak. Dengan demikian, artinya tidak ada pengaruh tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri siswa pada kelas eksperimen. Dengan demikian, setelah hasil uji beda dua rata-rata *posttest* kedua kelompok dengan hasil H_1 menyatakan bahwa tutor sebaya mempengaruhi pembentukan konsep diri ditolak. Peneliti memutuskan untuk melakukan uji *gain*. Selanjutnya, agar diketahui selisih peningkatan tiap siswa

baik itu kelas kontrol atau kelas eksperimen yang akan dibandingkan dari hasil *pretest* terhadap hasil *posttest* siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui koefisien determinasi atau tingkat kontribusi model tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri begitu pula model konvensional terhadap pembentukan konsep diri siswa.

Berdasarkan hasil uji normalitas data *gain* kedua kelompok, diketahui bahwa *gain* kelompok eksperimen berdistribusi normal sementara kelompok kontrol berdistribusi tidak normal. Kriteria pengambilan keputusan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Jika nilai *P-value* (*sig*) $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan jika nilai *P-value* (*sig*) $> 0,05$, maka H_0 diterima. Nilai *P-value* sig (*2-tailed*) sebesar 0,915. Nilai *P-value* sig (*1-tailed*) tersebut adalah 0,4575. Nilai tersebut menunjukkan *P-value* $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, tutor sebaya tidak mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa.

Setelah serangkaian pengujian dilakukan pada hasil *pretest* dan *posttest* kedua kelompok, dimulai dari uji normalitas, uji homogenitas, uji beda dua rata-rata, dan uji *gain*, ternyata H_1 ditolak. Artinya, hipotesis peneliti tidak diterima. Namun, terdapat peningkatan antara *pretest* dan *posttest* terhadap dua kelompok untuk mengetahui lebih jauh dikarenakan kedua kelas tersebut memiliki sama-sama peningkatan terhadap pembentukan konsep diri. Adapun hasil *r* untuk kelas kelas eksperimen adalah pembelajaran dengan menggunakan model tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri siswa memiliki kontribusi sebesar 5,56%. Sementara itu, pembelajaran dengan model konvensional terhadap pembentukan konsep diri siswa memiliki kontribusi sebesar 15,36%.

Peningkatan Konsep Diri di Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil penghitungan statistika, didapatkan bahwa kontribusi dari model

pembelajaran tutor sebaya terhadap konsep diri siswa yakni 5,56%. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil skor rata-rata *pretest* sebesar 68,97, sedangkan skor *posttest* rata-rata sebesar 68,65 dari skor ideal 100. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa peningkatan konsep diri siswa sebesar -0,32. Terdapat beberapa keunikan, salahsatunya nilai *posttest* lebih kecil daripada *pretest*, jumlah dan rata-rata skor angket kelas eksperimen lebih kecil daripada kelas kontrol. Kemudian hasil uji-U diperoleh 0,4575 dan H_1 ditolak. Artinya, model tutor sebaya tidak mempengaruhi terhadap pembentukan konsep diri siswa.

Peningkatan Konsep Diri di Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil penghitungan statistika, didapatkan bahwa kontribusi dari model pembelajaran konvensional terhadap konsep diri siswa yakni 15,36%. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil skor *pretest* rata-rata sebesar 70,11, sedangkan skor *posttest* rata-rata sebesar 69,57 dari skor ideal 100. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa peningkatan konsep diri siswa sebesar -0,54. Terdapat beberapa keunikan, salahsatunya nilai *posttest* lebih kecil daripada *pretest*, kemudian jumlah dan rata-rata skor angket kelas kontrol lebih besar daripada kelas eksperimen.

Perbedaan Konsep Diri Siswa

Berawal dari *pretest* rata-rata kemampuan konsep diri siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang tidak sama, kemudian hasil dari *posttest* menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh model tutor sebaya dan konvensional terhadap pembentukan konsep diri siswa. Namun, kontribusi konvensional terhadap pembentukan konsep diri siswa memiliki pengaruh lebih besar yaitu 15,36% daripada model tutor sebaya. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa stimulus guru dan eksitensinya saat kegiatan belajar mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap siswa daripada tanpa stimulus dan eksistensi

guru. Kemudian pandangan siswa terhadap tutor belajar berbeda antara siswa terhadap guru. Kompleksitas guru dalam setiap pembelajaran yang dijadikan sosok model dalam pembelajaran lebih optimal daripada siswa yang menjadi sosok model dalam pembelajaran dan respon psikologis siswa berbeda antara siswa terhadap guru dan siswa dengan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penghitungan statistika, diketahui bahwa kontribusi dari model pembelajaran tutor sebaya terhadap konsep diri siswa yakni 5,56%. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil skor rata-rata *pretest* sebesar 68,97, sedangkan skor *posttest* rata-rata sebesar 68,65 dari skor ideal 100. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa peningkatan konsep diri siswa sebesar -0,32. Terdapat beberapa keunikan, salahsatunya nilai *posttest* lebih kecil daripada *pretest*, jumlah dan rata-rata skor angket kelas eksperimen lebih kecil daripada kelas kontrol. Kemudian hasil uji-U diperoleh 0,4575 dan H_1 ditolak. Artinya, model tutor sebaya tidak mempengaruhi terhadap pembentukan konsep diri siswa. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya tidak secara signifikan memberikan kontribusi terhadap pembentukan konsep diri siswa.

Berdasarkan hasil r untuk kelas kelas eksperimen hasilnya pembelajaran menggunakan model tutor sebaya terhadap pembentukan konsep diri siswa memiliki kontribusi sebesar 5,56%. Sementara itu, pembelajaran dengan model konvensional terhadap pembentukan konsep diri siswa memiliki kontribusi sebesar 15,36%. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa stimulus guru dan eksitensinya saat kegiatan belajar mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap siswa daripada tanpa stimulus dan eksistensi guru. Kemudian pandangan siswa terhadap tutor belajar berbeda antara siswa terhadap guru. Kompleksitas guru dalam setiap

pembelajaran yang dijadikan sosok model dalam pembelajaran lebih optimal daripada siswa yang menjadi sosok model dalam pembelajaran dan respon psikologis siswa berbeda antara siswa terhadap guru dan siswa dengan siswa.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani dengan menggunakan model tutor sebaya memberikan keleluasaan siswa untuk aktif dan berinteraksi sesama siswa dan siswa terhadap guru. Pembelajaran dengan model tutor sebaya memerlukan sarana, alat dan ruang yang lebih dikarenakan pembelajaran akan dibagi dalam kelompok kecil yang berisi 4-5 orang siswa sehingga setiap kelompok harus sama untuk alat, sarana dan ruang belajar yang berdampak pada efektifitas materi ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ateng, A. (1992). *Asas dan landasan pendidikan jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Kusdiono. (2010). *Pembelajaran dengan Tutor Teman Sebaya*. [Online]. Diakses dari: <http://kusdiono.com/>.
- Lutan, R. (2001). *Asas-Asas Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Direktorat Jenderal.
- Makmun, A. S. (2004). *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suherman, A. (2012). *Revitalisasi Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*.